

MENGHINDARI LGBT MELALUI PROSES PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI REMAJA DI SMA NEGERI 1 PAGAI UTARA SELATAN

Yenita Yatim¹, Livia Ersi², Refni Yulia³, Yuhelna⁴, Sri Ramadhani⁵

¹ Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

^{2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: yenitayatim@gmail.com

Abstrak: Pendidikan pada fitrahnya adalah membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik berdasarkan pada budaya setempat dan kaidah agama yang mereka anut. Pemilihan judul pengabdian ini dengan tujuan untuk mengenalkan budaya lokal berbasis pendidikan supaya peserta didik tidak menghilangkan ciri khas budaya mereka untuk memajukan sebuah pendidikan karena secara tidak langsung ini akan memperlihatkan karekater pendidikan yang tercipta di masa yang akan datang. Pentingnya tema ini diangkat supaya di kemudian hari setiap wilayah di Mentawai memiliki pemetaan pendidikan sesuai dengan karakteristik budayanya masing-masing. Sehingga pada akhirnya potensi budaya masing-masing daerah menjadi kekuatan dan ciri khas pendidikan dimasa yang akan datang.

Kata kunci: Lokal, Mentawai, Budaya, Pendidikan dan Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Remaja, khususnya remaja setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu kaum yang sangat potensial untuk “terjangkit” oleh “virus” LGBT, karena remaja adalah masa dimana seseorang sedang mencari jati diri dan masa dimana mereka ingin mencoba segala sesuatu yang baru. Bukan tidak mungkin mereka akan terjerumus dalam pergaulan yang salah sehingga masuk ke dalam komunitas LGBT. Padahal LGBT itu sendiri sangat di larang oleh agama (semua agama melarang LGBT), adat, dan kebiasaan yang hidup di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat.

Oleh karena itu, untuk membendung masuknya arus LGBT ke remaja- remaja di Sumatera Barat, termasuk remaja di Kabupaten Kepulauan Mentawai, dicoba untuk memberikan sosialisasi mengenai bahaya LGBT bagi kalangan remaja di Mentawai.

Remaja di Mentawai, termasuk remaja tingkat sekolah di SMA N 1 Pagai Utara Selatan, masih belum memahami mengenai LGBT, sehingga otomatis mereka belum tahu dengan dampak serta bahaya yang ditimbulkan oleh LGBT. Dengan demikian dirasa perlu untuk memberikan pengenalan dan pemahaman kepada mereka mengenai LGBT serta bahaya LGBT.

Persoalan LGBT yang dewasa ini menjadi isu nasional, bahkan isu global, harus segera dicarikan solusinya, termasuk isu LGBT yang dikhawatirkan menjangkiti remaja tingkat SMA di Pulau Sikakap, khususnya di SMA N 1 Pagai Utara Selatan. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pengarahan kepada setiap remaja untuk focus pada pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga mereka bisa menghindarkan diri dari jerat LGBT.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk memberikan solusi dalam rangka mengatasi permasalahan mitra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat bersifat “bottom up”, dimana perencanaan tindakan diupayakan menjawab permasalahan dan kebutuhan mitra dan dilakukan secara intensif dan partisipatif. Tahapan yang dilakukan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis kebutuhan
Menganalisis kebutuhan mitra untuk mencari solusi dari permasalahan.
- 2) Rencana kerja
Setelah menganalisis kebutuhan mitra, pelaksana membuat rencana kerja atau kegiatan yang akan diterapkan. Rencana kerja meliputi: persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Pelaksanaan kegiatan
Pelaksanaan kegiatan meliputi pelaksanaan pemberian pelatihan dan workshop di lokasi mitra yang sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun.
- 4) Evaluasi untuk semua program kegiatan dan mengevaluasinya sesuai target luaran.
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berupa pemberian materi intensif dan workshop kepada peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pagai Utara Selatan. Pagai Utara Selatan merupakan salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, tepatnya terletak di Pulau Sikakap, satu dari tiga gugusan pulau besar di kabupaten tersebut.

SMA Negeri 1 Pagai Utara Selatan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai, tepatnya terletak di Jl. Sikakap, RT/RW. 0/0, Kecamatan Sikakap. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMA N 1 Pagai Utara Selatan ditempuh dalam waktu 3 tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII, dengan jurusan yang terbagi menjadi IPA dan IPS.

Saat ini, SMA N 1 Pagai Utara Selatan dipimpin oleh Ibu Rita Warti, S.Pd., sebagai kepala sekolah. Jumlah keseluruhan guru adalah 91 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 227 orang siswa. Berbagai fasilitas dimiliki oleh SMA N 1 Pagai Utara Selatan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain:

- 1) Ruang kelas sebanyak 27 kelas
- 2) Ruang majelis guru
- 3) Perpustakaan
- 4) Laboratorium Biologi
- 5) Laboratorium Fisika
- 6) Laboratorium Kimia
- 7) Laboratorium Komputer
- 8) Laboratorium Bahasa

Di SMA N 1 Pagai Utara Selatan memiliki banyak kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya pramuka, dan kegiatan lainnya. Latar belakang anak-anak yang sekolah di SMA N 1 Pagai Utara Selatan rata-rata adalah anak yang berdomisili di wilayah setempat/warga pribumi. Akses untuk mencapai sekolah ini dapat dilakukan melalui jalur darat bagi anak-anak yang berlokasi di sekitar sekolah, dan jalur perairan bagi anak-anak yang berdomisili di seberang selat yang memisahkan antara pulau Sikakap Utara dan Sikakap Selatan, yang dapat ditempuh menggunakan perahu bermesin motor tempel dengan waktu tempuh berkisar antara 5-10 menit.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada selama 1 bulan, yaitu pada bulan Mei 2018. Materi yang diberikan adalah memperkenalkan mengenai LGBT kepada siswa kelas X di SMA N 1 Pagai Utara Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara ceramah dan diskusi. Metode Ceramah dilakukan dengan

memberikan penjelasan tentang LGBT. Pada metode kedua yaitu diskusi dilakukan dengan memberikan waktu bila ada pertanyaan atau tanggapan dari peserta. Peserta kegiatan adalah siswa kelas X dengan jumlah 40 orang.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan

Adapun materi yang diberikan adalah pengertian LGBT yang meliputi: Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.

1. Lesbian

Pengertian Lesbian berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengah lautan Egea yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Menurut mitologi Yunani, hubungan percintaan sejenis terjadi di pulau itu antara putri Shappo dan Athis. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengidentifikasikan Lesbian sebagai wanita yang mencintai atau merasakan rangasangan seksual sesama jenisnya. Sedangkan Brataatmaja (1994) mengidentifikasikannya sebagai sebadan sesama jenis (kelamin) atau cinta sesama jenis (wanita). Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan pengertian lesbian sebagai perempuan yang mengadakan hubungan seks atau cinta birahi sesama perempuan.

Pada kaum wanita terdapat dua kelompok homoseksualitas. Kelompok pertama ialah wanita yang menunjukkan banyak ciri-ciri kelaki- lakian, baik dalam susunan jasmani dan tingkah lakunya. Maupun pada pemilihan objek erotiknya. Kelompok yang kedua ialah mereka yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik.

a. Gay atau Homoseksual

Homoseksual, istilah ini Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama (Kartasapoetra, 1992). Sedangkan seksual mempunyai dua pengertian, pertama: seks sebagai jenis kelamin. Kedua: seks adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama (Badudu, 2004). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama. Kamus Bahasa Melayu Nusantara, memberikan dua pengertian terhadap homoseksual. Pertama, orang yang tertarik nafsu syahwatnya kepada orang sejenis dengannya. Kedua, dalam keadaan tertarik terhadap orang yang jenis kelaminnya sama; atau cenderung kepada perhubungan sejenis.

Homoseks kemudian di dalam masyarakat dikenal dengan dua istilah, yaitu gay dan waria (wanita pria). Hal ini didasarkan pada karakter mereka yang berbeda. Mahsum dan Tyas (2004) mengemukakan, sebenarnya antara gay dan waria tidak memiliki perbedaan orientasi seksual. Mereka tertarik antara sesama jenis, hanya saja ada beberapa hal yang membuat keduanya berbeda satu sama lain, yaitu:

- I. Penampilan gay secara fisik sama dengan pria, secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai pria. Menurut Dede Utomo,⁶⁵ dapat juga terjadi penyeberangan terhadap identitas waria. Maksudnya, ada kaum homoseks (gay) yang kadang-kadang berdandan sebagaimana waria, bahkan untuk waktu yang agak lama.
- II. Waria secara fisik ingin mengidentifikasi dirinya sebagai wanita, dan secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai wanita. Para waria secara biologis adalah pria dengan organ reproduksi pria. Memang ada beberapa waria yang kemudian berganti kelamin melalui operasi. Tetapi organ reproduksi yang “baru” itu tidak bisa berfungsi sebagai organ reproduksi wanita. Misalnya dia tidak haid dan tidak bisa hamil karena tidak punya sel telur dan rahim.

Dari berbagai pengertian tentang homoseksual di atas, dapat disimpulkan bahwa homoseksual adalah keadaan tertarik secara seksual terhadap sesama jenis kelamin, baik laki-laki dengan laki-laki, maupun perempuan dengan perempuan. Ketertarikan seksual terhadap sesama jenis bagi kaum laki-laki disebut homoseks, sedangkan bagi perempuan disebut lesbian.

b. Biseksual

Pengertian Biseksual secara kebahasaan dari kata “bi” yang artinya dua sedangkan “seksual” bermakna persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (Salim, 2002). Sehingga dapat disimpulkan secara Bahasa, bahwa Biseksual adalah orang yang tertarik kepada kedua jenis kelamin yaitu baik laki-laki ataupun perempuan (Depdiknas, 2008). Misalkan seorang remaja pada masa perkembangannya terkadang mengalami fase kebingungan apakah dia tertarik pada orang yang berlainan gender (heteroseksual) atau tertarik pada orang yang memiliki gender yang sama (homoseksual) bahkan beberapa mengalami ketertarikan pada semua gender (biseksual).

Seorang pelaku biasanya menjalin hubungan asmara dalam kurun waktu tertentu dengan seseorang dari gender yang sama kemudian di waktu yang berlainan pelaku biseksual akan menjalin hubungan yang serius dengan seseorang dari gender yang berbeda. Maka orang seperti ini bisa dikategorikan sebagai pelaku biseksual. Sementara remaja yang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis maupun sesama jenis bahkan keduanya biasanya masih dalam proses pengenalan diri akan orientasi seks sehingga belum bisa dikategorikan sebagai pelaku biseksual.

c. Transgender

Secara etimologi transgender berasal dari dua kata yaitu “trans” yang berarti pindah (tangan; tanggungan); pemindahan dan “gender” yang berarti jenis kelamin. Istilah lain yang digunakan dalam operasi pergantian kelamin ialah “transseksual” yaitu merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris. Disebut transseksual karena memang operasi tersebut sasaran utamanya adalah mengganti kelamin seorang waria yang menginginkan dirinya menjadi perempuan (Mahjuddin, 2005).

Sedangkan secara terminologi transgender atau transseksual diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan, atau adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Beberapa ekspresi yang dapat dilihat ialah bisa dalam bentuk dandan (make up), gaya dan tingkah laku, bahkan sampai kepada operasi penggantian kelamin.

Kegiatan ini bisa dikatakan telah mencapai target yang ditetapkan. Seperti telah diuraikan di atas, siswa kelas X di SMA N 1 Pagai Utara Selatan telah memiliki wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai LGBT. Siswa terlihat sangat antusias

dalam mengikuti kegiatan yang diadakan ini. Bahkan sebagian besar siswa terlihat memberikan pertanyaan kepada tim pelaksana kegiatan/narasumber mengenai LGBT.



Gambar 2. Peserta

Untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pelatihan dilakukan dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan bersamaan dengan proses pelatihan, artinya setiap peserta yang mengikuti pelatihan dipantau oleh 4 orang anggota tim pelaksana, yang langsung dibimbing apabila mengalami kesulitan.

Pada proses pelatihan peserta diberi penjelasan awal, kemudian dibimbing untuk memahami materi yang diberikan. Apabila ada bagian yang belum dipahami oleh peserta, instruktur wajib menerangkan kembali sehingga peserta betul-betul paham mengenai LGBT.



Gambar 3. Peserta dan Narasumber

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penulisan laporan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Tim P3M dari STKIP PGRI Sumatera Barat telah berhasil melaksanakan program pengabdian pada masyarakat di SMA N 1 Pagai Utara Selatan.
2. Sekolah sangat mendukung terlaksananya program ini.
3. Siswa sebagai peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan ini dilihat dari respon dan jumlah peserta saat pelatihan.

4. Terjalin kemitraan dan kerjasama antara pihak STKIP PGRI Sumatera barat dan SMA N 1 Pagai Utara Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Siswa dan pihak terkait yang sudah membantu kelancaran kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Syafrudin. 2015. Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik bagi LGBT. Bandung: Sumur Agung
- Ihsan Dacholfany, Khoirurrijal., (2016) Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat. NIZHAM, 5(1)
- Kinanti, Difa. (2019). Masalah LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender). 10.31227/osf.io/gf5zd.
- Mahjuddin. 2005. Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini. Jakarta: Kalam Mulia
- Rozikin, M. Rohma. 2017. LGBT dalam Tinjauan Fiqih: Menguak Konsepsi Islam tentang LGBT. Medan: Medan Pelangi Pers
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Pers
- Sinyo. 2016. Lo Gue Butuh Tau LGBT. Jakarta: Bintang Terang.
- Tomi Satar., Titik Hidayati.(2021). Permasalahan Yang Berhubungan Dengan Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender: Literature Review. Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia,9(1), 213-220 .<https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021>
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Melalui Etnomatematika dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335-341. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5243>
- www. Kompas Cyber Media. Yahya Ma'hsun dan Roellya Arrdhyaniq Tyas, Bedanya Homoseksual dengan Waria, Jakarta. 2004.